

MAKNA SIMBOLIK LOMBA BETUNGKAH DI DESA PANGKAL NIUR, KABUPATEN BANGKA

Surya Ramadhan¹, Hanafi Jum'ah², M Ihsan Al Ghifari³

Program Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, Jalan Kampus Terpadu Balunijuk, 33172, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

suryaramadhan2003sr@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *The Betungkah competition in Pangkal Niur Village, Bangka Regency, is a coastal tradition passed down through generations and now packaged as a collective contest. This study aims to reveal the symbolic meaning of the Betungkah tradition using a qualitative approach through observation and in-depth interviews. The results show that Betungkah is not only a means of entertainment and economic activity, but also strengthens social solidarity, passes on cultural values, and serves as a symbol of the community's resistance to environmental damage caused by illegal sea mining. This tradition reinforces local identity, builds social cohesion, and encourages the village's economic growth. Integrating*

Emile Durkheim's theory of social solidarity shows that Betungkah reflects mechanical solidarity, which binds the community together in facing contemporary challenges.

Keywords: *Betungkah Culture, Symbolic Meaning, Social Solidarity*

Abstrak. Lomba Betungkah di Desa Pangkal Niur, Kabupaten Bangka, merupakan tradisi pesisir yang diwariskan secara turun-temurun dan kini dikemas dalam bentuk perlombaan kolektif. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik tradisi Betungkah dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Betungkah tidak hanya menjadi sarana hiburan dan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, mewariskan nilai budaya, serta menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan akibat tambang laut ilegal. Tradisi ini memperkuat identitas lokal, membangun kohesi sosial, dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Integrasi teori solidaritas sosial Emile Durkheim menunjukkan bahwa Betungkah mencerminkan solidaritas mekanik yang menjadi perekat komunitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Budaya Betungkah, Makna Simbolik, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Desa Pangkal Niur, terletak di Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pangkal Niur merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Bangka, desa ini berbatasan langsung dengan perairan laut yang menjadikan Masyarakat sekitar memiliki profesi sebagai nelayan. Luas wilayah desa Pangkal Niur seluas 42.250 km² dengan komposisi penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebesar 1.848 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 778 orang (Bangka.go.id). Dengan luas wilayah yang dimilikinya

serta letaknya di pesisir perairan teluk kelabat menjadikan desa ini memiliki potensi pariwisata terutama pada sektor pantai dan ekowisata.

Desa ini dikenal dengan tradisi lomba Betungkah yang dilaksanakan di Pantai Tanjung Sunur. Tradisi Betungkah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat dan menarik perhatian baik dari warga lokal maupun wisatawan. Lomba Betungkah tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam terkait dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat Pangkal Niur. Tradisi Betungkah juga merupakan kegiatan mencari kerang bersama di pesisir Desa Pangkal Niur, Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka. Yang dimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan kini dikemas dalam bentuk lomba yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai aktivitas ekonomi dan hiburan, Betungkah juga mengandung makna simbolik yang memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Sedangkan Tungkah merupakan peralatan tradisional yang dimanfaatkan oleh para nelayan untuk membantu dalam mencari berbagai hasil laut seperti kerang, siput, dan ikan (Marjaya, 2023).

Tradisi Betungkah berawal dari tradisi atau kebiasaan masyarakat pesisir yang menggunakan alat bernama “tungkah”. Tukang adalah sebuah perahu kecil dari papan berukran 1x0,5 meter. Alat ini digunakan untuk mencari ikan, kepiting, dan kerang saat air laut surut. Lomba betungkah mulai rutin diadakan sejak sekitar tahun 2020 sebagai upaya melestarikan adat, memperkuat identitas lokal, sekaligus menarik wisatawan dan memperkenalkan budaya desa ke masyarakat luas. Tradisi ini telah menjadi acara tahunan yang ramai diikuti warga lokal maupun dari luar desa, bahkan sudah diakui sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

LANDASAN TEORI

Teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim membedakan dua jenis solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang sederhana dan homogen, di mana hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan nilai dan kepercayaan. Sebaliknya, solidaritas organik timbul di dalam masyarakat yang lebih rumit dan beragam, di mana hubungan antar individu bergantung pada saling ketergantungan dan peran sosial yang berbeda-beda (Fathoni et al., 2024). Dalam penelitian ini, konsep solidaritas mekanik relevan karena masyarakat Desa Pangkal Niur masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menyatukan mereka. Tradisi Betungkah menjadi sarana memperkuat solidaritas tersebut, melalui partisipasi kolektif dalam lomba yang mengandung unsur gotong royong, kebersamaan, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, teori makna simbolik juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu tindakan budaya seperti tradisi Betungkah membawa makna yang lebih dalam dari sekadar aktivitas fisik, yakni sebagai bentuk ekspresi nilai, identitas, dan bahkan perlawanan sosial terhadap kerusakan lingkungan. Pendekatan sosiologis ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen sosial yang berperan dalam membentuk solidaritas dan identitas kolektif masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Betungkah secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan 'arti dari data' atau fenomena yang dapat dipahami oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti yang ada. Tafsiran terhadap fenomena tersebut sangat tergantung pada kemampuan serta kejelian peneliti dalam melakukan analisis (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara holistik melalui pengalaman, pandangan, dan narasi dari para pelaku dan saksi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama: observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung saat pelaksanaan lomba Betungkah, untuk melihat partisipasi masyarakat, bentuk interaksi sosial, dan ekspresi nilai budaya dalam setiap tahap kegiatan.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, panitia penyelenggara, peserta lomba, dan warga desa. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi dan interpretasi mereka terhadap makna simbolik tradisi Betungkah. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan melalui proses kategorisasi, reduksi data, serta penarikan tema-tema yang relevan dengan teori solidaritas sosial. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas informasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai narasumber dan waktu pengamatan yang berbeda. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fungsi sosial dan makna budaya dari tradisi Betungkah dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Pangkal Niur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tradisi Betungkah

Tradisi Betungkah di Desa Pangkal Niur memiliki makna simbolik yang sangat erat kaitannya dengan solidaritas sosial masyarakat. Pertama, tradisi ini menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan lomba. Kegiatan bersama ini menumbuhkan rasa persaudaraan, mempererat hubungan antarwarga, dan menciptakan suasana harmonis di desa. Betungkah juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya kerjasama, kejujuran, dan disiplin. Nilai-nilai ini diwariskan secara tidak langsung melalui pengalaman bersama, sehingga membentuk karakter generasi penerus yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Tradisi Betungkah memiliki makna simbolik sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap ancaman kerusakan lingkungan, khususnya akibat aktivitas tambang laut ilegal. Dengan tetap menggunakan alat-alat tradisional dan menjaga kelestarian ekosistem pesisir, masyarakat menunjukkan komitmen bersama untuk melindungi sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan mereka. Solidaritas yang terbangun dalam tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan kepedulian kolektif terhadap

lingkungan. Betungkah juga berfungsi sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Pangkal Niur. Tradisi ini menjadi ciri khas desa yang membedakannya dari daerah lain, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat menegaskan eksistensi mereka sebagai komunitas pesisir yang memiliki kearifan lokal dan mampu bertahan di tengah arus modernisasi.

Tradisi Betungkah kini juga menjadi daya tarik wisata budaya yang mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan lomba Betungkah menarik perhatian wisatawan, memperkenalkan kekayaan budaya desa, dan membuka peluang usaha di bidang pariwisata, kuliner, serta kerajinan lokal. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara kolektif. Tradisi Betungkah di Desa Pangkalniur bukan sekadar praktik mencari kerang di pesisir berlumpur, melainkan mengandung makna simbolik yang kuat bagi masyarakat setempat. Lomba Betungkah yang diselenggarakan setiap tahun merupakan simbol perlawanan masyarakat terhadap kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas penambangan timah ilegal. Dalam konteks ini, tradisi tersebut menjadi media ekspresi kultural sekaligus bentuk perlawanan non-kekerasan yang mengakar pada kearifan lokal.

Secara simbolik, Betungkah merepresentasikan hubungan erat masyarakat dengan alam, khususnya laut sebagai sumber kehidupan utama. Alat “tungkah” yang digunakan sebagai moda transportasi tradisional nelayan, kini diangkat menjadi simbol perlawanan terhadap kerusakan lingkungan dan bentuk kampanye pelestarian ekosistem Teluk Kelabat. Makna simbolik ini semakin kuat ketika perlombaan Betungkah diselenggarakan secara kolektif oleh pemuda dan masyarakat, dengan dukungan aparat desa dan nelayan. Kegiatan ini memperkuat identitas budaya lokal, serta memperluas kesadaran sosial akan pentingnya menjaga lingkungan.

Papan kayu yang digunakan sebagai tungkah dalam tradisi Betungkah bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu nelayan dalam mencari hasil laut, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang mendalam. Dalam konteks budaya lokal, tungkah mencerminkan kesederhanaan, kearifan lokal, dan hubungan harmonis manusia dengan alam. Bentuknya yang kecil dan ringan mencerminkan prinsip hidup masyarakat pesisir yang tidak tamak terhadap alam, hanya mengambil secukupnya sesuai kebutuhan.

Secara simbolik, penggunaan papan kayu juga merupakan representasi dari perlawanan terhadap industrialisasi ekstraktif yang merusak lingkungan, seperti pertambangan laut ilegal. Di tengah maraknya teknologi modern, masyarakat tetap memilih tungkah sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan sebagai simbol ketahanan budaya yang tidak mudah tergerus zaman. Penggunaan papan kayu dalam tradisi ini mempertegas identitas lokal yang mengakar pada prinsip keberlanjutan dan kelestarian alam.

Agar keindahan dan fungsi ekologis Pantai Tanjung Sunur tetap terjaga, diperlukan upaya pelestarian yang terpadu dan berkelanjutan. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan, masyarakat dan generasi muda perlu diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kampanye lingkungan yang berbasis budaya lokal.

Penguatan Kelembagaan Adat dan Komunitas Lokal, melibatkan tokoh adat, nelayan, dan komunitas lokal dalam pengelolaan kawasan pesisir dapat memperkuat kontrol sosial terhadap aktivitas ilegal yang merusak, seperti penambangan timah liar. Pengembangan Ekowisata Berbasis Budaya, lomba Betungkah dapat dikembangkan menjadi atraksi ekowisata tahunan yang terintegrasi dengan edukasi lingkungan. Wisatawan tidak hanya menyaksikan lomba, tetapi juga turut serta dalam kegiatan tanam mangrove, bersih pantai, dan pengenalan ekosistem laut.

Regulasi dan Penegakan Hukum, pemerintah daerah perlu menerbitkan regulasi perlindungan Pantai Tanjung Sunur sebagai kawasan konservasi berbasis budaya, sekaligus memperketat pengawasan terhadap eksploitasi ilegal yang dapat merusak lingkungan. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi:* Promosi budaya dan lingkungan melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran publik serta memperluas dukungan terhadap pelestarian Pantai Tanjung Sunur secara nasional maupun global.

2. Integrasi Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Dalam kacamata sosiologi klasik, fenomena ini dapat dipahami melalui teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua jenis utama: 1. Solidaritas Mekanik, yang muncul dalam masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai, norma, dan tujuan bersama. 2. Solidaritas Organik, yang terbentuk dalam masyarakat modern dengan kompleksitas peran yang saling melengkapi.

Tradisi Betungkah tentunya mencerminkan solidaritas mekanik, karena masyarakat Desa Pangkalniur menunjukkan kesamaan keyakinan dan nilai tentang pentingnya menjaga lingkungan laut serta mempertahankan identitas budaya mereka. Lomba ini menghidupkan kembali semangat kebersamaan, saling percaya, dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Solidaritas sosial yang tercipta dari pelaksanaan tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu meredam konflik dan membangun kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti eksploitasi tambang ilegal. Dengan demikian, tradisi Betungkah bukan hanya budaya lokal, tetapi juga instrumen sosial untuk membentuk kohesi masyarakat.

KESIMPULAN

Makna simbolik tradisi Betungkah di Desa Pangkal Niur sangat erat dengan solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial melalui kebersamaan, gotong royong, pewarisan nilai-nilai budaya dan lingkungan, serta penguatan identitas dan ekonomi desa. Dengan demikian, Betungkah bukan hanya warisan budaya, tetapi juga pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat desa di tengah tantangan zaman.

Lomba Betungkah di Desa Pangkalniur tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap kerusakan ekologi laut serta sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam perspektif Durkheim, tradisi ini memperlihatkan eksistensi solidaritas mekanik yang menjadi perekat antarindividu, serta menjadi kekuatan kultural dalam membangun ketahanan sosial terhadap konflik lingkungan.

REFERENSI

- Fathoni, T., Wahyuni, F., & Samsudin. (2024). *Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)*. 5(1), 1654–1668.
- Marjaya, D. (2023). *Jaga Adat dan Budaya Serta Kearifan Lokal, Desa Pangkal Niur Kembali Gelar Lomba Betungkah*. BANGKAPOS. <https://bangka.tribunnews.com/2023/07/23/jaga-adat-dan-budaya-serta-kearifan-lokal-desa-pangkal-niur-kembali-gelar-lomba-betungkah>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Mwtode Penelitian Kualitatif*.